

## SIMBOL – SIMBOL BUDAYA DALAM KERIS NAGA KAMARDIKAN KARYA MPU PATHOR RAHMAN

Riska Ajeng Anggraini<sup>1)</sup>Achmad Yanu Alif Fianto<sup>2)</sup> Abdullah Khoir Riqqoh<sup>3)</sup>

S1 Desain Komunikasi Visual

STMIK STIKOM Surabaya Jl. Raya Kedung Baruk 98 Surabaya, 60298

Email : 1)nangka\_imut@yahoo.co.id, 2)achmadyanu@yahoo.com, 3)ryco6981@yahoo.com

**Abstract:** *Indonesia is one country that has a lot of cultural diversity include Anthropology , Sociology and Art . All the cultural diversity ancestors inherited from generation to generation to the next generation . One of the works of art and culture that still exist and persist until today is the work of craft art in the form of a dagger , where the artwork has a meaning and philosophy terms of the form to its usefulness . With the development of times , this dagger turns into a work of art that has a lot of meaning in the philosophy of disclosure , the translation of symbols and expectations , in other words, a keris is a manifestation of the prayer and hope of sipencipta and sipemakainya . Kris kris is often called " Esoteric " . At this time the master began to freely create shapes dagger , which had not followed the grip is standard . By using semiotic Roland Barthes , the dragon dagger Kamardikan a reflection of the attitude of the authoritative leader , gentle and wise . All the epitome of leadership is implied in the form of a dragon 's eyes are sharp and rounded as a transformation of the form of an eagle eye , the presence of which is a transformation sumping shape of the human ear that reflects the attitude of the leader or ruler who need sharp hearing . Overall, this Kamardikan dragon dagger gives the impression of prestige and soft for the owner as well as create a high image for the owner due to the difference ornament often creates caste , dragon dagger ornaments on the use of jasmine flower motifs that reflect the personality of a gentle nature .*

**Keywords:** *Dagger, Semiotic Roland Barthes, kris Esoteric*

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak memiliki keragaman budaya yang mencakup Antropologi, Sosiologi dan Seni. Semua kekayaan itu diwariskan nenek moyang secara turun temurun kepada generasi penerus bangsa. Khazanah kebudayaan yang ada di negeri ini sebagian telah terekam dalam naskah-naskah yang berupa buku-buku maupun kitab kuno dan tak jarang pula terekam sebagai tradisi lisan atau dari mulut ke mulut. Salah satu bentuk dari hasil budaya adalah keris, keris tidak hanya bentuk dari hasil budaya nusantara, namun keris merupakan bentuk senjata tikam. Selain itu keris memiliki bentuk yang sangat banyak, begitu banyaknya bentuk terkadang perwujudan keris disesuaikan dengan pemiliknya dengan mewakilkan pada simbol-simbol tertentu yang

mewakili makna tertentu dari wujud keris itu sendiri.

Karya seni budaya yang ada di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perpaduan budaya pada masa Budha-Hindhu, yang telah ada sejak masa awal masehi yang telah dibawa para saudagar dari India terdahulu, Judith Schlehe, (2006 : 4), yang menyatakan bahwa “Seluruh kebudayaan dimana-mana merupakan hasil dari pencampuran (hibridisasi) dan kompleksitas permainan diantara fenomena global dan lokal”. Artinya budaya terbentuk dari asimilasi dari beberapa budaya yang membentuk budaya baru.

Salah satu hasil karya seni budaya yang masih ada dan bertahan hingga saat ini adalah keris, dimana karya ini merupakan bentuk dari

seni kriya, dikarenakan keris memiliki syarat akan makna dan filosofi dari bentuk sampai pada kegunaannya. Keris sampai saat ini masih dikenal sampai seluruh penjuru dunia sejak ditetapkannya sebagai warisan budaya non-bendawi manusia pada tahun 2005 oleh UNESCO. (Yuwono, 2011: 5).

Keris mulai muncul sejak masa Budha, terbukti pada lukisan gambar relief Candi Borobudur, Jawa Tengah, di sudut bawah bagian tenggara, tergambar beberapa orang prajurit membawa senjata tajam yang serupa dengan keris yang kita kenal sekarang. Di Candi Prambanan, Jawa Tengah, juga tergambar pada reliefnya, raksasa membawa senjata tikam yang serupa benar dengan keris.

Keris merupakan senjata tradisional yang banyak memiliki makna simbol dan manfaat bagi pemakainya, di kota Yogyakarta keris masih dianggap barang yang mempunyai nilai seni tinggi dari segi bentuk dan estetika pamor. Pamor merupakan bentuk yang muncul dari sebilah keris dari hasil pencampuran beberapa bahan metal yang di tempa menjadi bilah keris, bentuk visual abstrak muncul dari hasil tempa, sehingga pamor tidak bisa di tentukan dalam visualnya, sehingga pamor menjadi sangat bermakna, pamor dalam keris bagi sebagian orang jawa mempunyai tuah dan sebagai Piyandel yaitu sebuah keyakinan, seperti dalam bukunya Untoro (1978: 57-59) Kepercayaan bukan berisi tentang sesuatu yang pantas disembah dan dipuja, tetapi sebuah wahana yang berwujud (wadag) yang berisi do'a, harapan dan tuntunan hidup (filosofi hidup) manusia jawa yang termasuk dalam "sangkan paran dumadi – sangkan paraning pambudi – manunggaling kawula Gusti". Piwulang-piweling ini terformulasi dalam sebuah benda buatan yang disebut keris.

Keris banyak memiliki kegunaan dilihat dari nilai estetika pamornya, pada masa Budha keris hanya memiliki satu warna hitam (keleng), hingga perkembangan teknik tempa dalam seni perkerisan sampai pada masa Hindhu banyak mengalami perkembangan sehingga memunculkan fenomena-fenomena bentuk pamor dan bentuk fisik hingga pada masa sekarang. Bentuk keris sangatlah beragam dan kesemuanya memiliki nilai-nilai simbolis dan makna tersendiri. Antara lain adalah bentuk keris Tinatah Lung Kamarogan, yang mana dalam bilah keris itu di ukir berbagai macam-macam binatang dalam

mitologi jawa, selain itu juga terdapat beberapa aksen atau penghias emas atau kamarogan.

Keris merupakan karya seni bernilai estetika tinggi, karena pembuatan karya seni keris ini menggunakan teknik tempa yang cukup rumit. Kerumitan ini berada pada bentuk pamor yang indah, tidak dapat dibaca secara nalar manusia terdahulu. Sehingga ada yang beranggapan bahwa pembuatan keris ada campur tangan dari dewa, makhluk gaib dan lain sebagainya, oleh karena itu keris masi di anggap sesuatu yang memiliki nilai mistis sehingga keris sering kali dikramatkan.

Wujud dari perkembangan masyarakat, dapat diamati dari pola pemikiran masyarakatnya, secara garis besar perkembangan masyarakat digolongkan dalam 4 tingkatan yaitu masyarakat terasing dan primitive, masyarakat tradisional, masyarakat peralihan dan masyarakat modern. Pada abad ke-21 orang Jawa mengalami kemajuan menjadi masyarakat modern. Sikap cara berfikir mulai mengarah ke modernisasi, sehingga dengan perkembangan zaman, senjata ini berubah menjadi sebuah karya seni yang mempunyai banyak makna secara pengungkapan falsafah, penjabaran simbol dan harapan, dengan kata lain sebilah keris merupakan manifestasi dari doa dan harapan dari sipencipta maupun sipemakainya. Pembuatan keris dengan banyaknya aturan atau pakem menyebabkan keris menjadi sesuatu benda yang sulit untuk dibuat oleh sembarang orang serta menjadi sesuatu yang masi dianggap mistis sehingga masi sedikit yang membahas keris dari sisi desainnya, namun dengan kemajuan zaman muncul bentuk keris dengan "Kamardikan". Bentuk keris ini dibuat dengan tidak mengikuti pakem yang sudah baku, sehingga sang empu bebas untuk berekspresi dalam bentuk kerisnya, sampai dengan aksen atau hiasan (kamarogan) yang terdapat pada bilah keris.

Kamarogan atau hiasan pada keris kamardikan merupakan wadah ekspresi diri untuk menampilkan ide secara visual, berupa simbol- simbol yang memiliki makna sebagai representasi atau wujud dari makna yang ingin di sampaikan oleh sipembuat keris(empu). Simbol dalam sebuah karya seni merupakan komponen utama dalam kebudayaan. Ekspresi merupakan sebuah simbol yang memiliki banyak makna antara lain berupa gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat,

serta pengalaman tertentu yang dapat dipahami bersama. Menurut Rohidi (2000: 30) dalam Yuwono (2011: 190) kesenian sama halnya dengan kebudayaan dapat diartikan sebagai sistem simbol. Sedangkan menurut Roland Barthes mengungkapkan;

“The symbolic consciousness an imagination of depth; it experiences the world as the relation of a superficial and a many-sided, massive, powerful adgrund, and the image is reinforced by very intense dynamics” (Barthes, 1988: 5).

Artinya Simbol menyiratkan suatu imajinasi yang dalam, simbol memberi makna suatu pengalaman kehidupan yang berhubungan suatu bentuk format yang sederhana dengan suatu bentuk sisi-sisi yang benar, kuat dan menggambarkan suatu dinamika yang sangat dalam. Dari penjelasan tersebut karya-karya seni (khususnya keris naga kamardikan), diartikan sebuah proses penciptaan sebagai pengejawantahan dari daya interpertasi manusia terhadap kualitas yang dikehendaki dapat berupa kekuatan maupun derajat tertentu. (Yuwono, 2011: 191).

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian klasik orang Jawa terdiri dari dua aspek yaitu aspek estetis dan aspek ajaran budaya atau falsafah. Hal ini dipertegas dengan pendapat Bagoes P. Wiryomartono mengenai aspek estetis, Dharsono dan Hj. Sunarmi juga menegaskan bahwa “berkarya bagi orang Jawa erat kaitannya dengan pengertian kasampuraning urip (kehidupan yang sempurna) yaitu memayu hayuning bawono, artinya tidak ada maksud berkarya yang tidak menghaturkan untuk keindahan dunia”. Sedangkan, untuk aspek falsafah, karya seni bagi masyarakat Jawa memiliki nilai dan citra simbolik yang menjadi sistem budaya pendukungnya. (Yuwono, 2011: 191).

Dalam sebuah keris terdapat banyak simbol-simbol yang mengandung unsur-unsur filosofi kehidupan manusia. Simbol-simbol pada keris juga memiliki makna tersendiri, sehingga untuk memaknai simbol-simbol tersebut perlu adanya pendekatan semiotika selain itu simbol-simbol yang terdapat pada ukiran bilah keris mempunyai makna yang terbentuk dari bentuk serta arti dari bentuk itu sendiri. Dimana dalam mengkaji tanda dalam keris, pendekatan semiotika sangat berperan penting. Sobur (2006: 15) semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji

tanda-tanda- tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini. Sedangkan menurut Barthes dalam bukunya Sobur (2006: 15) semiotika merupakan cara untuk memaknai hal-hal (thing), artinya memaknai yaitu bahwa suatu benda atau objek membawa informasi, serta bagaimana objek itu hendak dikomunikasikan.

Para peneliti tentang keris di Indonesia mayoritas tidak pernah menyebut-nyebut tentang nilai estetika keris yang dikaji melalui pendekatan semiotika. Para peneliti tersebut yang karyanya mempunyai bobot ilmiah antara lain, A.A. Djamadil (1977), Djomul (1985), Dwijosaputro (1997), Harsrinuksmo (2004), Koesmi (1979), Lumintu (1985), Martosedono, Amir (1987), Moebirman (1970), Pusposukadgo.M.L Fauzan (1984), Untoro, S.Suryo (1978), Wahyu Hidayat,( 2011). Hal tersebut juga merupakan bukti bahwa nilai estetika keris belum banyak dibahas oleh peneliti, sebab mereka lebih banyak membicarakan proses pembuatan, jenis bentuk dan nilai-nilai makna simbolis pamor-pamor yang bukan mengkaji nilai keris melalui pendekatan semiotika. Untuk mencari estetika dalam sebilah keris, penggunaan teori semiotika Roland Barthes yang lebih menekankan pada pembentukan mitos yang terbentuk dari sebuah estetis keris kamardikan, dengan melalui makna denotasi dan konotasinya. Pembacaan kode Barthes didasarkan pembentukan makna melalui lima kode makna.

Hal inilah yang membuat penulis ingin mengetahui makna nilai estetika sebuah keris yang dikaji melalui pendekatan semiotika. Dan juga bertujuan untuk memperkenalkan serta memberikan informasi yang tepat pada generasi muda agar lebih peduli dan mengerti tentang keris sebagai bagian dari budaya nusantara. Oleh karena itu penulis perlu mengkajinya dalam skripsi dengan judul :

“Simbol – Simbol Budaya Dalam Desain Keris Naga Kamardikan Karya Mpu Pathor Rahman”.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, kita menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang diambil dari pendapat orang-orang serta perilakunya yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan.

(Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong, M. A. (2007)). Menurut Krisyantono (2006) dalam Diah (2011), penelitian ini memiliki suatu tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan cara melakukan pengumpulan data secara mendasar tetapi tidak menekankan pada pengambilan data secara teknik sampling (banyaknya populasi). Sedangkan menurut William (1995) dalam Moleong, M.A (2007), menyatakan bahwa penelitian kualitatif ini merupakan teknik pengumpulan data pada objek data yang alamiah, menggunakan metode yang alamiah serta peneliti pun tertarik dengan hal-hal yang bernuansa alamiah. Dengan demikian metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Berdasarkan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi melainkan bertujuan membuat deskripsi yang secara sistematis, faktual dan akurat. (Krisyantono,2006: 69). Cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian:

- Simbol naga pada Keris naga kamardikan karya Mpu Pathor Rahman sebagai objek penelitian yang didokumentasikan dan diamati.



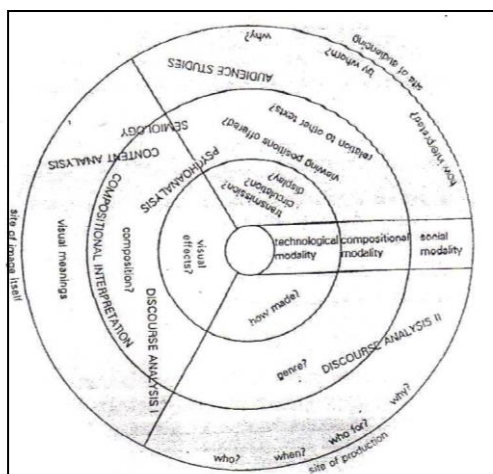
Gambar 1 Bagian Dari Bentuk Keris (kiri), Ornamen (kanan)

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2013

- Bagian yang akan diamati dan dianalisis adalah bentuk keris, ornamen dan warna dengan metode Semiotika Roland Barthes. (Gambar 3.1)
- Keris naga kamardikan ini akan diamati dan di analisis menggunakan semiotika Roland Barthes, dimana dalam

penerapannya menggunakan denotasi dan konotasi dari simbol naga pada keris naga kamardikan. Denotasi merupakan gambaran fisik dalam sebuah elemen visual, dimana denotasi dalam bentuk visual didasarkan dari keterbukaan *signifier* dan *signified*. Makna atau sifat asli dapat di lihat dari konotasinya, melalui elemen-elemen yang terdapat dalam visual keris naga kamardikan, serta mitos atau ideologi yang menyertai setiap elemen visual. Dari kumpulan konotasi dari objek penelitian akan membentuk konotasi yang digeneralisasikan.

- Metode menganalisisnya menggunakan metodologi visual, metode ini dipilih setelah menelaah dalam penelitian visual, penelitian visual di bagi menjadi tiga sudut pandang area yang dapat diambil oleh peneliti, seperti yang ditulis oleh Gillian Rose. Ketiga posisi tersebut adalah *the site of the production of an image, the site of image it self dan site where it is seen by various audiences*.



Gambar 2. *Site of Image it self*, mengarah pada visual meaning.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2013

Dalam penelitian ini, penelitian akan mengambil posisi *site of self*, dimana peneliti bertindak sendiri untuk melakukan interpretasi, pemaknaan dan pemahaman terhadap obyek penelitian yang diamati. Dengan kemampuan analisis peneliti membaca dan mengurai makna per bagian yang terbentuk dan di lekatkan kepada obyek gambar visual yang ada, seperti yang diungkapkan oleh Rose (2001) bahwa

penulis budaya visual tidak hanya perhatian dengan bagaimana gambar itu tampak, tetapi bagaimana gambar-gambar itu dilihat. Hal terpenting dalam gambar-gambar tersebut bukanlah gambar itu sendiri, melainkan bagaimana gambar itu dilihat oleh audiens tertentu dan dengan cara tertentu pula.

Penelitian visual, merupakan penelitian menggunakan tool discourse untuk menganalisa objek yang diteliti. Menurut Ida (2011: 60), penelitian discourse tidak menyediakan jawaban konkret atau jawaban yang tampak terhadap persoalan-persoalan pada penelitian ilmiah, namun penelitian discourse memberikan perangkat untuk dapat mengetahui asumsi-asumsi epistemology (dasar filosofinya, keahliannya) dan ontology (dasar filosofis keberadaannya, kehidupan) yang ada di belakang penelitian ilmiah, rumusan masalah dan metode penelitian yang di gunakan. Dalam pendekatannya memiliki 2 pendekatan analisa yaitu secara makro (dimana kekuatan, dominasi dan ketidaksetaraan antara kelompok sosial), sedangkan secara mikro (penggunaan bahasa, wacana, interaksi verbal dan komunikasi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan analisis discourse merupakan alat diskripsi dan interpresentasi dimana pada perkembangannya *discourse* tidak hanya membahas tentang kajian percakapan maupun retorika namun telah berkembang dan merambah pada pemahaman-pemahaman pada teks tertulis.

Menurut Ida (2011: 65), menyatakan bahwa perangkat analisis *discourse* atau *the tools of discourse analysis* yang digunakan dalam penelitian akan berbeda, tergantung pada disiplin ilmu yang ditekuni oleh peneliti. Sedangkan teknik-teknik gambar visual, ikon atau image, indek atau simbol merupakan perangkat analisis discourse-nya.

### **Metode Semiotika**

Mengkaji pemaknaan visual merupakan kajian yang tidak hanya membahas kontekstual saja, melainkan mendefinisikan sebuah pemaknaan yang terlihat maupun tidak terlihat. Dengan semiotika ini mampu menggali hal-hal yang bersifat substansial dari penggunaan bahasa maupun visual tentang seperangkat nilai atau bahkan ideologi yang tersembunyi. Metode semiotika ini bersifat kualitatif-interpretatif, yaitu sebuah metode yang memfokuskan pada tanda dan teks sebagai

objek kajiannya serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut (Piliang 2003: 261)

Nilai-nilai social yang terdapat dalam masyarakat ini mendorong peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membaca dan menganalisa Keris Naga Kamardikan karya Mpu Pathor Rahman yang berada di kabupaten Sumenep, Madura.

Penelitian dengan teori semiotika Roland Barthes, terdapat denotatif sebagai sistem tanda pada tataran pertama, konotatif sebagai sistem tanda tataran kedua dan mitos atau ideologi yang berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode atau masa-masa tertentu. Dalam mitos atau ideologi sendiri terbagi menjadi 3 dimensi, yaitu penanda (signifier), petanda dan tanda. (Barthes, 2007: 300)

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menggambarkan dan memaknai simbol naga pada keris naga kamardikan, pada tiap gambar visual yang berupa simbol naga secara semiotika terutama yang berkaitan dengan mitos atau ideologi. Keris naga kamardikan sebagai objek yang diteliti memiliki beberapa tanda atau simbol-simbol yang dibentuk maupun dilekatkan serta digunakan dengan tujuan tertentu dalam gambar visualnya.

### **Unit Analisis**

Unit analisis penelitian ini mengambil dari bagian-bagian dari beberapa aspek visual gambar naga, yakni bentuk mahkota, bentuk mata, bentuk moncong, ekor naga, bentuk ornamen dan warna dari bilah keris. Karya-karya yang berupa simbol naga menjadi pilihan peneliti dikarenakan objek utama penelitian ini adalah simbol naga dari keris naga kamardikan, sehingga dapat dianalisis menurut sistem pengkodean berdasarkan kajian konotasi, denotasi dan mitos semiotika Roland Barthes.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kebutuhan analisa dan pengkajian. Pengumpulan data tersebut telah dilakukan penulis sejak menentukan permasalahan yang sedang dikaji, pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Data primer diperoleh berupa gambar visual yang dianggap oleh peneliti terdapat unsur tanda-tanda berupa simbol, indeks dan ikon.
2. Data sekunder diperoleh melalui pustaka (*library research*), dengan cara mempelajari dan mengkaji literatur yang berhubungan dengan permasalahan, untuk mendukung dan memperkuat asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas yakni berkenaan dengan semiotika terutama denotatif, konotatif serta mitos.

### Teknik Analisis Data

Data berupa gambar simbol naga pada keris naga Kamardikan dengan teori-teori yang menggunakan *image base research*, yakni :

1. Data yang terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka teoritis metodologi visual, aspek *visual meanings* melalui *still image*, dengan mengedepankan cara menjabarkan atau menjelaskan visualnya menggunakan *site of self*, dimana peneliti akan menganalisis dari visual berdasarkan bentuk serta warna yang dianggap penting sehingga mampu menciptakan serta merepresentasikan sesuatu. Sedangkan dari sisi wilayah dimana keris naga kamardikan itu dibuat juga menjadi bagian yang dianalisis.
2. Peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan pendekatan analisis tanda Roland Barthes. Dalam teori tanda ini memiliki dua tahap yaitu tahap denotasi yang mengarah pada makna lugas, tahap konotasi yang mengarah dalam dua arah pertandaan tingkat dari petanda yang dijalankan dalam metabahasa, diharapkan dengan menggunakan unit analisis menghasilkan pemaknaan dari segi mitos atau ideologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Simbol Naga Pada Bilah Keris

*Sign* diartikan sebagai tanda, simbol maupun cirri-ciri, pada umumnya merupakan penggambaran yang berupa *visual*. Secara umum, penggunaan simbol merupakan alat dasar manusia untuk saling berkomunikasi. Bagaimana sebuah tanda mampu memberikan gambaran tentang budaya dari simbol yang divisualisasikan.

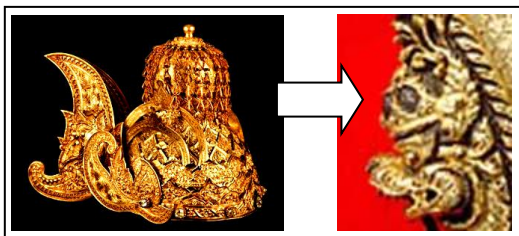
Simbol memiliki peranan penting dalam penyampaian pesan, bagaimana simbolis naga pada bilah keris memberikan gambaran tentang sifat-sifat manusia sebagai pemimpin yang didasarkan pada visual serta warna.



Gambar 3 Bilah Keris Naga Kamardikan  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2013

Yang pertama, simbol naga secara denotatif merupakan jenis hewan yang berbisa, yang divisualkan dengan bentuk ular besar dan bentuk tubuhnya merupakan adopsi dari beberapa hewan lainnya seperti yang telah dijelaskan pada gambar 5.1. Secara konotasi simbol naga memiliki banyak makna misalnya pada kebudayaan Cina naga dijadikan sebagai shio yang membawa keberuntungan, dijadikan simbol kekaisaran Cina, kebijaksanaan dan keagungan. Dalam Negara barat atau Eropa lebih diibaratkan sebagai monster, memiliki sifat penghancur dan lambang kegelapan. Sedangkan dalam masyarakat Jawa dijadikan sebagai simbol penjagaan pada sebuah bangunan, sebagai seni dekorasi pada gamelan, sebagai lambang penjaga dunia bawah (*air*), sedangkan dalam keris dijadikan sebagai lambang kebijaksanaan, kewibawaan, kebesaran, kekuasaan, kekuatan bagi pemakai keris dikarenakan naga dianggap sebagai dewa dan memiliki kekuatan magis sehingga memunculkan pemikiran bahwa keris dengan simbol naga membawa kekuatan bagi pemilik

dan lambang kekuasaan, dan sebagai penjaga kewibawaan. Hal ini juga ditinjau dari bentuk visual naga yang menggunakan mahkota. Dimana mahkota merupakan lambang dari seorang raja.



Gambar 4 Perubahan Bentuk Mahkota Ketopong Dalam Keris

Sumber: <http://wisata.kompasiana.com> (kiri), Hasil Olahan Peneliti, 2013 (kanan)

Bentuk visual dari mahkota secara denotasi adalah mahkota merupakan simbol tradisional dalam bentuk tutup kepala yang dikenakan oleh raja, ratu atau dewa. Secara konotasinya, mahkota merupakan lambang kekuasaan, keabadian, kejayaan, legitimasi dan kemakmuran. Jika mahkota tersebut disematkan pada seseorang berarti orang tersebut memiliki kekuasaan, tahta atau kedudukan, pemimpin. Mahkota dalam keris mencerminkan konsep *astabrata* yakni Baruna Brata: sifat tekun, bijaksana, mendahulukan kepentingan Negara dan membasmi kejahatan; Indra Brata: menciptakan kesejahteraan bagi rakyat; Agni Brata: memelihara dan menggelorakan semangat rakyat; Bayu Brata: memperkuat dan mempertahankan negara; Surya Brata: memberikan penerangan hidup terhadap warga negaranya; Kuwera Brata: toleran dan simpatik kepada semua orang; Yama Brata: memberikan ajaran dharma, menghukum bagi siapa saja yang salah; Candra Brata: memberikan kesejahteraan dan mendidik masyarakat. Sehingga masyarakat yang memiliki keris dengan naga yang bermahkota merujuk pada kepemimpinan.

Bentuk visual pada naga nusantara ini juga menggunakan 'sumping' atau disebut sebagai hiasan di telinga. Bentuk dari sumping ini seperti telinga manusia, yang berfungsi sebagai indra pendengar. Makna konotatif dari sumping ini dimaknai sebagai seorang pemimpin harus memiliki ketajaman pendengaran dan memilah dari apa yang ia dengar. Sehingga sumping ini tidak hanya

digunakan sebagai penghias telinga saja namun pencitraan dari ketajaman pendengaran seorang raja dalam memimpin.

Bentuk visual mata naga ini merupakan hasil adopsi dari mata elang yang sangat tajam. Secara fungsional, mata digunakan sebagai alat penglihatan. Secara denotasi, mata merupakan salah satu alat panca indra terpenting bagi makhluk hidup. Jika dicermati, bentuk visual mata pada naga ini berbentuk bulat menonjol dengan tatapan lurus kedepan menyerupai mata elang. Orang bermata bulat sangat menghargai persahabatan dan buat mereka, sahabat adalah hal yang sangat penting. Secara konotatifnya, bentuk visual mata pada keris naga seperti itu merupakan interpertasikan sebagai sikap pemimpin yang awas, jeli dan teliti. Dimana dalam masyarakat Jawa, hidup manusia harus mengolah sifat awas yang artinya harus jelas dalam penglihatan. Tatapan lurus kedepan melambangkan optimis dan semangat berkorbar. Sehingga dengan bentuk visual seperti itu melambangkan bahwa naga merupakan hewan mitologi yang memiliki penglihatan yang tajam dan memiliki semangat yang tinggi. Sehingga menghasilkan mitos yaitu kewaspadaan.

Bentuk mulut atau moncong naga pada bilah keris ini terlihat terbuka, secara umum mulut merupakan bagian dari anggota tubuh kita yang berfungsi sebagai media berkomunikasi. Makna secara konotatifnya, mulut terbuka adalah banyak bicara, pandai mengeluarkan kata-kata atau berkomunikasi dan banyak memberikan perintah atau memberikan nasehat. Jika dilihat dari seorang pemimpin maka moncong terbuka artinya sebagai pemimpin haruslah pandai-pandai berkomunikasi, banyak-banyak mengeluarkan kata-kata yang bersifat baik dan tidak pernah lelah memberikan nasehat pada rakyat.

Bentuk badan naga secara visual tidak seperti naga-naga pada umumnya, bentuk naga pada keris ini lebih terlihat ramping dan meliuk-liuk mengikuti arah bilah keris. Badan merupakan media untuk menopang bagian-bagian dari tubuh kita. Seperti mata, telinga, mulut dan lain-lain. Bentuk badan yang ramping dan meliuk-liuk diartikan sebagai seseorang yang gesit, cepat bertindak. Jika dihubungkan dengan seorang pemimpin maka pemimpin bersifat gesit, tanggap, dan cepat mengambil keputusan. Sedangkan dada membusung secara denotative, dapat diartikan

misalnya dalam pertandingan maka dada membusung digunakan sebagai tanda atlet saat memasuki garis finish. Secara konotatif, bentuk dada yang membusung dapat diartikan sebagai sifat yang tangguh, wibawa dan sombong. Definisi tersebut pada akhirnya sering kali digunakan masyarakat pada umumnya untuk menyebut seseorang yang sombong dan jika untuk seorang pemimpin maka tak jarang dada membusung diartikan sebagai pemimpin yang tangguh dan berwibawa.



Gambar 5 Bentuk Ekor Mengudhup  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2013

Bentuk ekor pada naga yang tergambar pada keris ini terlihat mengudhup atau menguncup layaknya bunga yang masih kuncup. Kuncup merupakan ibarat bunga yang sedang bertapa sebagai proses penyempurnaan sebelum bunga terlihat mekar. Jika diibaratkan pada manusia, maka kuncup diartikan puasa atau bertapanya manusia kepada sang Kholik untuk mencari kesempurnaan hidup. Pada keris ekor yang menguncup ini sering kali dikombinasikan dengan logam emas sebagai mana emas diibaratkan kehormatan, kesucian dan kemuliaan. Tempat ekor yang ada pada ujung keris diibaratkan sebagai pusat atau titik akhri dari kehidupan.

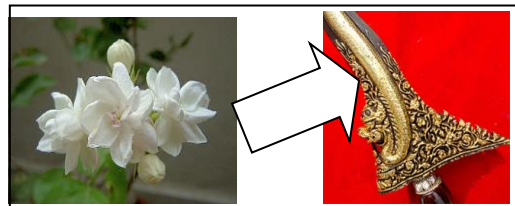
Sehingga secara menyeluruh dapat disimpulkan bahwa bentuk visual naga pada bilah keris merupakan cerminan sikap dari seorang pemimpin atau raja.

#### Ornamen sebagai bentuk estetis budaya

Ornamen-ornamen merupakan simbol-simbol religi suatu kebudayaan. Menurut Spradley yang dikutip Sari & Pramono (2010: 76), menyatakan bahwa semua makna budaya

diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan makna hanya dapat disimpan dalam simbol. Sehingga ornamen sebagai simbol budaya sangat terkait dengan kontekstual masyarakat dan kebudayaan sendiri. Kebudayaan juga merupakan system dari sebuah konsep yang diwariskan, dituangkan serta diungkapkan kedalam bentuk simbolik melalui manusia berkomunikasi, mengenalkan serta mengembangkannya.

Ornamen juga merupakan sebuah ideologi yang berkaitan dengan hal-hal bersifat mitos. Mitos ini secara tidak langsung digunakan manusia dalam berkomunikasi. Mitos merupakan sesuatu yang bersifat sakral, artinya kejadian yang diluar pemikiran manusia. Ornamen juga dapat disebut sebagai alat komunikasi tradisional yang tidak langsung sebagai salah satu cara dalam berhubungan dengan sesama maupun dengan penguasa alam semesta.



Gambar 6 Perubahan Bentuk Bunga Melati Dalam Keris

Sumber: <http://kumpulanbunga.blogspot.com> (kiri), Hasil Olahan Peneliti, 2013 (kanan)

Ornamen pada keris ini merupakan motif bunga-bunga. Bunga merupakan bentuk simbol penghormatan kepada arwah leluhur yang dilakukan sebagian masyarakat Jawa dalam bentuk sesaji. Bunga memiliki keindahan dan keharuman yang identik dengan wanita yang bersifat lembut, indah dan suci. Dalam upacara kematian bunga disimbolkan sebagai kesucian dan keikhlasan. Pada keris jika posisi bunga berada pada bagian ganja dan *sor-soran* maka bunga diartikan sebagai bersatunya lingga yoni yang merujuk pada perkawinan atau kesuburan. Ornamen pada keris ini menggunakan motif bunga melati, dimana bunga melati merupakan bunga yang memiliki keharuman yang sangat tinggi, berwarna putih dan melambangkan kewanitaan serta kelembutan. Sedangkan motif bunga melati pada keris ini menyimbolkan sebagai



petunjuk strata social bagi sang pemilik bilah keris. Pada umumnya keris dengan motif bunga ini digunakan oleh kalangan karaton tepatnya, raja dan penerusnya.

### Warna Merupakan Simbol Ekspresi

Warna merupakan ekspresi perasaan manusia, warna juga memiliki makna konotasi yang berbeda tiap Negara. Misalnya, warna ungu di Inggris memberikan kesan royal, identik dengan kerajaan – kerajaan. Sehingga tak jarang jika banyak warna ungu yang digunakan pada gaun, bangunan dan tempat – tempat lainnya.

Warna secara visual dalam bilah keris naga memberikan makna atau persepsi dalam visualnya, terlihat warna kuning atau gold dan hitam. Secara keseluruhan, warna pada bilah keris ini didominasi warna kuning atau gold dan hitam. Warna hitam merupakan warna dasar yang digunakan pada bilah keris tersebut, sedangkan warna kuning atau emas hanya menghiasi sebagian dari bilah keris. Sehingga hal tersebut menjadi makna denotasinya, sedangkan makna konotasinya adalah warna hitam merupakan warna berkabung atau berduka, misterius, mistis. Sedangkan pada tahun 1800-an warna hitam menyimbolkan kekuatan, namun menurut Sinar Harapan, menyatakan bahwa saat ini warna hitam dimaknai sebagai keagungan dan berdampingan dengan simbol duka.

Secara psikologis, warna hitam dimaknai sebagai warna yang menyimbolkan tentang depresi, tertindas dan mempengaruhi. Dalam bidang cetak, warna hitam disebut sebagai warna kunci karena mempengaruhi pigmen warna. Warna hitam pada bilah keris dapat memberikan kesan mistis.

Warna yang kedua adalah warna gold atau emas yang merupakan makna secara denotasi. Warna kuning atau emas ini juga dikaitkan dengan arah mata angin yakni barat, dan dikaitkan dengan tokoh pewayangan yakni Arjuna, Pandu dan Srikandi. Warna kuning ini merupakan lambang dari logam yakni emas. Dalam masyarakat Jawa emas merupakan warna superior yang digunakan oleh para penguasa sebagai bentuk kekuasaan dan melambangkan kekuasaan para penguasa untuk menjaga kesetiaan para bawahannya dan rakyatnya. Emas juga dikaitkan dengan konsep 'Kosmos', yaitu adanya kesamaan emas dengan matahari. Dalam masyarakat Cina

kuning melambangkan kekaisaran, hal ini sama dengan di Indonesia yakni warna kuning sebagai warna payung kebesaran Sultan Yogyakarta. Sehingga kuning atau emas dimaknai sebagai warna dengan kesan agung, luhur. Warna kuning pada bilah keris dapat diartikan sebagai simbol keagungan dan kekuasaan.

### Hasil Penelitian

Dari data – data yang diperoleh maka dapat disimpulkan melalui tabel berikut ini.

**Tabel 2** Denotatif, Konotatif dan Mitos

UNIT ANALISIS	DENOTATIF	KONOTATIF	MITOS
Naga	Jenis hewan reptil yang melata, berbadan panjang, melata dan bersisik.	Makhluk mitologi, penjaga laut, penjaga pintu, shio.	Penjaga kewibawaan, keberuntungan
Mahkota	Tutup kepala yang berlapis emas.	Kedudukan, tahta, penguasa, kemenangan, King	Kepemimpinan
Mata bulat menonjol, tatapan lurus kedepan	Bagian dari tubuh yang berfungsi sebagai indra penglihatan	Sikap jeli, awas, teliti, optimis, semangat, belok, menghargai persahabatan	Kewaspadaan
Sumping	Hiasan yang berlapis emas dan berada di telinga	Pengganti telinga, keseimbangan, mendeteksi atau mengenal suara	Pendengaran yang tajam
Moncong terbuka	Alat untuk berkomunikasi	Banyak bicara	Pandai berkomunikasi
Ekor menguncup	Bagian tubuh yang berada paling belakang	Puasa, bertapa, pusat atau titik.	Senjata perlindungan
Ornamen bunga melati	Hiasan tradisional yang digunakan pada bangunan, perabot	Kharismatik, status sosial, identitas, kesucian,	Keagungan, kewibawaan
Warna Bilah Keris (kuning dan hitam)	warna primer, warna hitam: warna dasar keris, warna kuning: warna yang menutupi sebagian bilah keris	Ekspresi manusia, warna hitam: kunci, mistik, berduka, kekuatan, keagungan, depresi, tertindas, mempengaruhi. Warna kuning: kekuasaan, kesetiaan, kekaisaran, keagungan	Kepribadian
<b>KESIMPULAN</b>			
<b>KERIS</b>	Bagian dari seni tempa yang diciptakan untuk alat	Lambang Kejantanan, pusaka, mistis, piyandel,	Pusaka Budaya

	memburu dan alat pelindung diri dari musuh.		
--	---	--	--

Sumber: Hasil Olahan peneliti, 2013

## KESIMPULAN

Dari penjelasan dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa keris naga Kamardikan ini secara keseluruhan atau denotasi merupakan keris yang menggunakan lambang naga, secara konotasinya keris naga kamardikan ini mencerminkan sikap dari pemimpin yang harus waspada yang dilambangkan dengan bentuk mata naga yang bulat dan tajam, memiliki ketajaman pendengaran yang dilambangkan dengan sumping yang secara denotatif merupakan bentuk dari telinga, pandai berkomunikasi yang dilambangkan dengan moncong naga yang terbuka. Secara denotatif moncong naga sama dengan mulut yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Bentuk ornamen yang digunakan adalah motif bunga melati, dimana melati lambang dari kelembutan serta kewanitaan yang menghasilkan mitos yaitu kepribadian, sehingga dapat disimpulkan bahwa keris naga ini mencerminkan sikap kepribadian pemimpin yang bijaksana, memiliki sikap selalu waspada dan pandai berkomunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Barthes, Roland. 1988. *Mythologies*.  
 Hidayat, Wahyu. 2011. *Estetika keris kamarogan*. Makalah Seminar Festival keris nasional. Surabaya  
 Ida, Rachma. 2011. *Fiksi Populer: Teori Dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
 Moleong, Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.  
 Sari, S. M., & Pramono, R. S. 2010. *Kajian Ikonografis Ornament Pada Interior Klenteng sanggar Agung Surabaya*, 76. Surabaya: Universitas Petra  
 Schlehe, J. 2006. *Budaya Barat dalam Kacamata Timur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar  
 Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Rosdakarya  
 Yuwono, Basuki Teguh. 2011. *Keris Naga (Latar Belakang Penciptaan, Fungsi,*

Sejarah, Teknologi, Estetis, Karakteristik dan Makna Simbolis). Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

### Sumber Internet:

- <http://kumpulanbunga.blogspot.com>. 2013. Diakses 5 Maret 2014  
<http://wisata.kompasiana.com>. 2013. Diakses 3 Maret 2014